

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Karakter di era modern saat ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang terutama pada remaja menginjak dewasa. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia sekitar, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, adat istiadat dan estetika,¹ Para orang tua dihadapkan dengan derasnya arus teknologi yang banyak mengandung unsur negatif seperti maraknya situs pornografi, dan gambar serta tayangan televisi dan jaringan internet yang bebas mencakup konten apapun yang tidak layak di pertontonkan. Orang tua mencoba mendidik anak-anak nya dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak, maka hal ini menjadikan orang tua untuk cermat dan selektif terhadap apa saja yang dikonsumsi anak, baik bacaan, tontonan, pergaulan dan lain-lain. Salah satunya yaitu cara orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya, yang pada saat ini banyak orang tua yang

¹ Muhammad Ali Ramdhani, *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan, Vol. 08; No. 01; 2014; 28-37, hal. 29.

lebih meminati sekolah yang berbasis “Islam”, karena orang tua menaruh harapan lebih terhadap sekolah-sekolah Islam. Anak-anak tidak hanya memiliki kemahiran dalam pengetahuan dan keilmuan tetapi juga dapat mengenal Tuhannya dan mempelajari ilmu agama serta aturan yang ada dalam agamanya.

Berbagai alternatif solusi permasalahan karakter bangsa diajukan sebagai upaya mencegah kejadian yang belum terjadi dan mengurangi atau menghilangkan permasalahan karakter bangsa. Salah satu kajian yang banyak dibahas terkait dengan mengatasi permasalahan karakter bangsa adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya².

Sekolah Islam ditantang untuk mewujudkan harapan-harapan para orang tua dan masyarakat untuk memwujudkan harapan tersebut tentunya sekolah memiliki strategi sendiri. Proses pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat dan hasilnya tidak dapat langsung dilihat dengan mudah. Pendidikan karakter berkaitan dengan periode waktu panjang, sehingga pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dengan satu

² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hlm. 24

kegiatan,³ Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah antara lain ditentukan oleh ketepatan pemahaman guru terhadap perkembangan murid. Pemahaman terhadap perkembangan murid tersebut dapat menjadi dasar bagi perkembangan strategi dan proses pembelajaran yang membantu murid mengembangkan perilaku-prilaku yang baru. Kenyataan menunjukkan bahwa murid memiliki karakteristik pribadi yang relatif berbeda antara satu dengan lainnya. Keragaman perilaku itu mengandung implikasi akan perlunya data dan pemahaman yang memadai terhadap setiap murid.

Melihat permasalahan yang terjadi pada saat ini, anak – anak atau remaja akan menjadi pemeran utama dalam pentas kesejagatan (*millenium* ketiga), karena itu generasi muda harus dibina dengan budaya yang kuat berintikan nilai-nilai dinamik yang relevan dengan realitas kemajuan di era globalisasi.⁴ Kecemasan atas penyimpangan perilaku kemunduran moral dan akhlak, kehilangan kendala para remaja sepatutnya menjadi kerisauan semua pihak. Ketahanan bangsa akan mundur dengan lemahnya akhlak remaja.⁵

Kenakalan remaja terjerumus kedalam lembah dekadensi moral dan kenakalan remaja, tidak semua remaja rusak dengan kenakalan dan tidak harus menunggu semua remaja atau anak-

³ Syafaruddin, dkk. *Inovasi Pendidikan*, (Medan:Perdana Publishing, 2012), hlm. 178

⁴ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*,(Jakarta:Rineka Cipta,2010), hlm. 23

⁵ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori*hlm. 24.

anak terpuruk dalam lumpur a-moral barulah upaya perbaikan dilaksanakan dengan intensif. Kenalakalan pada anak atau remaja lebih banyak disebabkan rusaknya sistem, pola dan politik pendidikan. Pergeseran budaya dengan mengabaikan nilai-nilai budaya dan agama atau pengamatan nilai-nilai tidak komprehensif dan sistematis, melahirkan tatanan hidup masyarakat pengidap penyakit sosial kronis.⁶

Faktanya yang terjadi pada saat ini ketika seorang murid melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan dunia pendidikan yang baik seperti melawan guru, berkata kasar terhadap orang tua dan guru, melakukan tindakan kekerasan antar pelajar, dan tidak patuh aturan yang ada. Maka perlunya membentuk kembali karakter baik dalam diri siswa, dengan adanya pola budaya sekolah yang baik dan menerapkan nilai-nilai agama akan membantu dalam membentuk perilaku anak yang lebih baik. Dengan berhasilnya pendidikan disekolah dan menjadikan perilaku yang baik pada siswa maka akan baik pula ketahanan bangsa ini, Penanaman akan nilai sejak dini penting dilakukan dalam proses pendidikan anak guna melahirkan penerus bangsa yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur dan agama.

Permasalahan terjadi dalam cangkupan hampir semua sekolah mengalaminya, dalam hal ini peneliti memfokuskan kepada salah satu madrasah di lebak selatan yaitu madrasah swasta masih ada beberapa siswa yang kurang peduli terhadap

⁶ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori*hlm. 25.

lingkungan sekitarnya, seperti bertengkar dengan teman, adanya golongan dalam pertemanan yang biasa disebut geng, kurangnya rasa hormat dan sopan santun kepada orang yang lebih tua dan guru. Peneliti juga menemukan perselisihan antar pelajar yang terjadi di lingkungan sekolah di lebak selatan. Dengan permasalahan yang ada, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab lebih dalam membentuk karakter murid. Upaya dalam memperbaiki, sekolah tidak hanya berperan untuk mendidik dalam bidang akademik dan non akademik saja tetapi sekolah memiliki peran untuk mendidik siswa agar memiliki budi pekerti dan karakter mulia. Jika setiap murid memiliki karakter yang baik maka akan berdampak ke perilaku sosial yang baik pula.

Pendidikan sebagai wadah investasi bagi bangsa di masa yang akan datang, setiap negara di dunia berusaha untuk memajukan kehidupan bangsa dan negaranya melalui penyelenggaraan pendidikan yang berperspektif masa depan. Program pendidikan di setiap negara dikelola sedemikian rupa agar tujuan pendidikan nasional baik jangka pendek maupun jangka panjang dapat tercapai dengan baik. Tujuan pendidikan tersebut dirumuskan sebagai dasar atau pedoman penyelenggaraan pendidikan yang lebih terarah.

Pendidikan dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa fungsi Pendidikan Nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan kreativitas, anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks,⁸ Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pengembangan kurikulum di sekolah mengacu kepada standar nasional pendidikan yang terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang dapat ditingkatkan secara berencana dan berkala. Desentralisasi

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.

⁸ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 21

pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah yang perlu segera dilaksanakan. Di antara wujud desentralisasi pendidikan adalah diberikannya kewenangan kepada sekolah untuk mengambil keputusan dalam mengembangkan kurikulum operasional di sekolah.

Tujuan pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani,⁹ bahwa pendidikan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermatartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu dikembangkannya kurikulum di sekolah dengan acuan kepada standar pendidikan nasional. Setiap sekolah diberikan wewenang untuk mengambil keputusan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri. Dalam mewujudkan mutu pendidikan yang baik dan unggul sangat diperlukannya karakter yang kuat pada siswa sehinggamampu menjalankan proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pengembangan diri siswa melalui budaya sekolah.

Standar pendidikan nasional, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi

⁹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1997), hlm. 11

sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali siswadan masyarakat sekitar.¹⁰ Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar mengajar berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam komunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat di harapkan memiliki karakteristik sendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan berstatus guru.

Peran guru diharapkan dapat menciptakan hubungan yang serasi dan komunikatif dalam interaksi belajar mengajar di kelas, dalam menunjukkan kegiatan antara lain, menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan secara positif, menunjukkan keteladanan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat proporsional sehingga berbagai masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat didudukan pada tempatnya. Motivasi belajar yang dapat diberikan adalah kerja sama. Bersama-sama mengerjakan tugas dapat mempertinggi kegiatan belajar. Kerjasama dilakukan dalam metode proyek akan tetapi dalam mata pelajaran siapapun dapat dicari pokok-pokok yang dapat menumpuk hubungn sosial yang sehat.

¹⁰ Mulyasa. E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 173

Budaya sekolah yang baik sangat mendukung keberhasilan dalam program pembentukan karakter. Namun, tidak semua sekolah menerapkan budaya yang menunjang tercapainya pendidikan karakter. Beberapa sekolah menerapkan budaya yang kurang sesuai dengan pencapaian pembentukan karakter seperti, ketidakhadiran guru dalam kegiatan selain KBM, kekosongan guru pada saat jam belajar dan tidak berjalannya peraturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap proses pencapaian keberhasilan dalam pendidikan karakter. Dapat dimaknai juga bahwa pendidikan karakter mempunyai peran untuk menjadi bagian dalam budaya sekolah yang positif. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan generasi Islam yang tangguh dan berakhlak mulia. Paradigma pendidikan dalam Islam, pembinaan tidak hanya tertuju kepada akal dan jasmani tapi juga tertuju kepada aspek rohani manusia dengan menguatkan hubungannya dengan Tuhan.¹¹ Oleh karena itu, peranan guru dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter yang dalam proses pelaksanaannya dilandasi hukum-hukum agama terutama yang menunjang pendidikan akhlak dan budi pekerti siswa.

Peranan guru dan budaya sekolah menjadi hal yang penting dalam pembentukan karakter siswa yang lebih kuat. Proses tersebut akan lebih efektif apabila dibudayakan pada

¹¹ Tarmizi, *Pendidikan Rohani dalam Al-Quran*, Jurnal Kajian-Kajian Ilmu Keislaman, Vol. 02. No. 2 Desember 2016, hlm. 124

individu-individu murid. Demikian halnya penanaman karakter sangat amat dibutuhkan sebagai nilai dasar siswa dimasa akan datang. Hal ini sangat mendukung tujuan pendidikan dalam meletakkan dasar-dasar kecerdasan baik intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual guna mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan pada jenjang lebih lanjut. Keberhasilan dalam mendidik adalah suatu proses kemajuan bangsa, maka dari itu pendidikan adalah hal penting dalam membangun mentalitas, moral serta karakter siswa. Dimana sekolah sangat perlu untuk menciptakan inovasi baru dalam mengembangkan mutu pendidikan melalui budaya sekolah yang baik.

Peranan guru dan budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa dilakukan di salah satu Madrasah di kabupaten lebak selatan yaitu MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju. Berdasarkan *pre-research* menunjukkan bahwa MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju mengembangkan pendidikan karakter melalui aktivitas pembiasaan kepada seluruh siswa di lingkungan sekolah. Salah satu pembiasaan yang dilakukan yaitu setiap pagi melakukan upacara sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pembiasaan tersebut bermaksud untuk menanamkan nilai disiplin, dan pembiasaan dhuhur secara berjama'ah guna mereplesikan diri dengan tuhan . Selain itu masih terdapat beberapa dinamika dalam penerapan guru dan budaya dalam pembentukan karakter siswa yang perlu digali lebih dalam oleh peneliti.

Berdasarkan landasan masalah diatas, sangat menarik untuk dilakukan penelitian yang menelaah tentang peran guru dan budaya sekolah pada karakter siswa, khususnya di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai seberapa besar peran guru dan budaya sekolah pada karakter siswa, maka peneliti mengambil judul penelitian: **“PERAN GURU DAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA (Studi Kasus di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan peneliti selama di lapangan, ditemukan beberapa masalah di antaranya:

- Akhlak Siswa terhadap guru di sekolah mengalami kemunduran atau pergeseran. Yang terjadi adalah anak melawan guru, anak tidak sopan terhadap gurunya dan anak lebih Sukamaju mengikuti keinginannya dibandingkan dengan nasihat guru mereka.
- Budaya sekolah yang kurang baik membawa Siswa banyak melakukan hal-hal di luar batas kewajaran seperti melakukan, meminum minuman keras, merokok, tawuran antar pelajar, membolos, dan perbuatan- perbuatan terlarang lainnya.

■ Sekolah hanya mengontrol kegiatan siswa ketika mereka berada di sekolah saja sekitar 7 jam per hari. Setelah anak-anak pulang sekolah tidak menjadi tanggungjawab sekolah lagi.

■ Lingkungan tempat anak bergaul semakin hari semakin rusak karena perkembangan dunia teknologi dan informasi seperti media sosial. Media ini digunakan secara tidak bijak oleh anak-anak seperti memposting kata-kata yang mengandung unsur SARA.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada peran guru dan budaya sekolah dalam program pengembangan karakter siswa di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

■ Bagaimana peran guru dalam pengembangan karakter siswa di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju?

■ Bagaimana budaya sekolah dalam program pengembangan karakter di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju?

■ Bagaimana dampak program kegiatan di sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju?

■ Bagaimana kebijakan program yang efektif untuk memebentuk karakter siswa di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

■ Untuk mendeskripsikan peran guru dalam pengembangan karakter siswa di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju

■ Untuk mendeskripsikan budaya sekolah dalam program pengembangan karakter di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju

■ Untuk menganalisis dampak program kegiatan terhadap pembentukan karakter siswa di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju

■ Untuk menganalisis efektivitas kebijakan program dalam pemebentuk karakter siswa di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju

F. Kegunaan Penelitian

■ Kegunaan Teoritis

■ Informasi bagi guru untuk mengetahui peran guru dan budaya sekolah yang diterapkan dalam membentuk karakter siswa.

■ Pijakan dan referensi bagi peneliti berikutnya yang berhubungan dengan peran guru dan budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa.

■ Kegunaan Praktis

■ Peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang upaya pembentukan karakter siswa melalui peran guru dan budaya sekolah

■ Guru memanfaatkan perannya yang sangat strategis dalam pembentukan karakter siswa di sekolah.

G. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang peran guru, budaya sekolah dan pembentukan karakter siswa banyak ditemukan dalam buku-buku maupun dalam bentuk penelitian-penelitian lapangan dan studi pustaka. Sebagai pijakan untuk melakukan penelitian ini, peneliti telah mencari sumber- sumber penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui poin penting apa yang belum diteliti dari penelitian tersebut. Penelitian-penelitian terdahulu yang dapat peneliti simpulkan adalah sebagai berikut:

Nor Munfarida¹² melakukan penelitian dengan judul: peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kembangkan konsep ceria (cerdas, energik, religius, ilmiah, amaliyah) pada siswa di man suruh kabupaten semarang tahun pelajaran 2016-2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data ada tiga metode utama yang dipakai yaitu, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Peneliti mengambil peran sebagai instrumen untuk menggali data yang lebih lengkap melalui indepth interview. Adapun analisis data melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data (display), dan verifikasi. Sebagai responden yang menjadi sumber informasi adalah Kepala madrasah, guru PAI, guru BK, dan siswa.

Berdasarkan penelitian yang berlangsung guru mengambil peran sangat positif dalam mewujudkan konsep ceria (Cerdas, Enerjik, Religius, Ilmiah, Amaliyah). Peran guru sebagai inisiator, pengelola kelas, motivator, fasilitator, dan evaluator. Implementasi konsep ceria pada siswa di MAN Suruh dalam wujud kebijakan madrasah yang mendukung dalam pembentukan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran siswa. Beragam kegiatan akademik dan non akademik yang berfungsi mengembangkan potensi siswa. Tumbuhnya karakter utama yang

¹² Nor Munfarida, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan kembangkan Konsep Ceria (Cerdas, Enerjik, Religius, Ilmiah, Amaliyah) Pada Peserta Didik Di Man Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2016-2017*, (Semarang: IAIN Salatiga, 2017) Thesis S2 Program Pascasarjana, hlm. 39.

dibutuhkan untuk menciptakan pergaulan yang harmonis dan persaudaraan (*ukhuwah*) antar siswa.

Persamaan dengan tesis ini sama halnya peran sebagai instrumen untuk menggali data yang lebih lengkap melalui *indepth interview*, sedangkan perbedaan dengan tesis ini adalah pada konsep Ceria pada siswa di MAN Suruh dalam wujud kebijakan madrasah yang mendukung dalam pembentukan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran siswa sedangkan yang di tulis peneliti mengutamakan program pendidikan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju.

Penelitian Titi Sunarti¹³ dengan judul: peran guru dan pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Insantama Kota Serang. Hasil penelitiannya sebagai berikut: hasil penelitian menyimpulkan bahwa SDIT Insantama Serang merupakan SDIT Insantama cabang pertama di Provinsi Banten yang dibuka pada tanggal 14 Juli 2006 yang mengalami perkembangan cukup pesat. Peran guru SDIT Insantama Serang sangat membentuk karakter siswa yang baik yaitu dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dengan cara menjadi pendidik, pengajar dan sekaligus pembimbing di dukung oleh pola asuh orangtua mempengaruhi pembentukan karakter anak mereka dimana mereka selalu memprioritaskan kepentingan

¹³ Titi Sunarti, *Peran Guru Dan Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sdit Insantama Kota Serang*, (Serang: UIN SMH Banten, 2016), Thesis S2 Program Pascasarjana, hlm. 117-119

anak, akan tetapi mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak-anaknya sehingga karakter anak terbentuk dari contoh atau suri tauladan baik yang diberikan oleh guru maupun orangtua.

Persamaan dengan penelitian ini peran guru sangat membentuk karakter siswa yang baik yaitu dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dengan cara menjadi pendidik, pengajar dan sekaligus pembimbing, sedangkan perbedaan yang di tulis peneliti variable yang digunakan tidak memfokuskan ke pola asuh orangtua dalam mempengaruhi pembentukan karakter melainkan variabel yang di fokuskan peneliti kepada peran guru dan budaya sekolah dalam mempengaruhi pembentukan karakter.

Penelitian Metha Shofi Ramadhani¹⁴ dengan judul: peran guru dalam membangun karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar muhammadiyah tonggalan klaten jawa tengah. Dengan hasil penelitian bahwa: proses pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Tonggalan yaitu: pembiasaan dan keteladanan, proses pembelajaran PKn dan PAI, dan program pendukung pendidikan karakter. Proses pendidikan karakter di sekolah tersebut mengacu pada 18 nilai karakter (religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabt, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab)

¹⁴ Metha Shofi Ramadhani, *Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tonggalan Klaten Jawa Tengah*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), Tesis S2 Program Pascasarjana. 141-142

Pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI di sekolah dengan penerapan nilai-nilai karakter yang di tanamkan kepada siswa menjadi upaya yang di kembangkan di sekolah SD Muhamadiyah Tonggolan hal ini sama dengan yang di tulis peneliti tentang peran guru dalam mendidik siswa dengan nilai-nilai karakter, namun perbedaan dari hasil penelitian shofi yaitu peneliti memfokuskan penganalisa program pendidikan karakter sekolah dan kebijakan yang di berlakukan di sekolah dalam upaya membentuk karakter siswa di sekolah.

Dewi Widiana Rahayu¹⁵ dengan judul: Internalisasi karakter melalui budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis berupa studi kasus. Hasil dari penelitian ini bahwa budaya sekolah di sekolah dasar Muhamadiyah 1 krian dibangun melalui keteladanan kepala sekolah, keteladanan guru, mengadakan evaluasi, penyelenggaraan kegiatan sekolah, serta komitmen dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah dan peran guru berfungsi sebagai pengajar dan pendidik serta memberi keteladanan bagi siswa, perbedaan penelitian dengan penulis yaitu lokasi sekolah dan persamaan dari jurnal ini yaitu peran guru dan budaya sekolah untuk mengembangkan karakter siswa di sekolah.

¹⁵ Dewi Widiana Rahayu, *Internalisasi karakter melalui budaya sekolah*, Jurnal Buana Pendidikan tahun XII No.22 Oktober 2016, hlm. 49

Moh. Khairudin dan susiwai jurnal¹⁶ dengan judul: Pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah di sekolah islam terpadu salman al farisi Yogyakarta. Dengan hasil penelitian bahwa sekolah islam terpadu salman al-frisi Yogyakarta sebagai salah satu entitas masyarakat melakukan pendidikan dasar dengan melaukan penumbuhan budaya sekolah untuk mendapatkan hasil belajar pada aspek budaya yang memuaskan stakeholder, yaitu dengan kooperatif, ukhuwah, rawat, resik, rapid an sehat, dan berorientasi mutu. Nilai budaya tersebut telah dituangkan dalam prosedur pelaksanaan sampai dengan petunjuk pelaksanaannya. Persamaan jurnal ini dengan thesis peneliti yaitu aspek budaya sekolah yang menjadi terbiasanya siswa dan menjadi nilai dalam implementasi di kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Moh. Khairudin dan susiwai, *Pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah di sekolah islam terpadu salman al farisi Yogyakarta*. dalam jurnal pendidikan karakter, tahun III, Nomor 1, Februari 2013, hlm. 78

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penyusunan penelitian ini, peneliti membaginya ke dalam Lima bab dengan urutan sebagai berikut:

Bab kesatu yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian pustaka tentang peran guru, budaya sekolah, dan pembentukan karakter.

Bab ketiga merumuskan metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, sumber data penelitian, waktu dan tempat penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen, dan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data, teknik analisis data.

Bab keempat mengemukakan Hasil dan Pembahasan Penelitian yang terdiri dari MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju, Deskripsi Hasil Penelitian, dan Pembahasan Penelitian.

Bab kelima menjelaskan Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

